

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Praktik musik telah dimulai sejak zaman kuno yang memiliki banyak bentuk. Ada lagu-lagu dalam bentuk pujian dan nyanyian syukur. Ini telah terjadi sejak zaman peradaban Yunani kuno. Penyebaran dilakukan secara lisan dan juga improvisasi sesuai dengan suasana hati pelakunya dari waktu ke waktu. Para pemain musik pada waktu itu dijelaskan oleh Donald Jay Grout dalam bukunya *A History of Western Music* (1980: 5) mengikuti aturan yang diterima secara umum dan merupakan bentuk dan juga gaya musik yang cocok untuk situasi tertentu.

Pemutar musik sampai batas tertentu juga seorang komposer yang telah menampilkan musiknya dengan mengikuti beberapa formula musik tradisional yang sudah berlaku pada waktu itu. Grout menegaskan bahwa musisi memainkan musik atau menyanyikan lagu yang telah diingat, dipahami dan dipelajari dari lembaran musik dan akibatnya tidak ada dua pertunjukan yang persis sama dari sebuah karya yang sama. Improvisasi semacam ini adalah praktik musik dari semua masyarakat kuno.

Seperti kebanyakan musik Yunani kuno, musik yang ditampilkan selalu berhubungan dengan syair atau tarian atau bahkan keduanya. Melodi dan ritme terkait erat dengan melodi dan ritme puisi. Musik dari kultus agama, drama, dan kontes musik publik besar dilakukan oleh penyanyi yang mengiringi melodi mereka menggunakan gerakan dari polaritme tarian yang telah dirumuskan

sebelumnya. Pada saat itu praktek musik gereja mula-mula mirip dengan praktek musik Yunani yang bersifat monofonik, improvisasi, dan tidak dapat dipisahkan dari syair. Latihan musik ini mulai menjadi perhatian berbagai kalangan dan salah satunya adalah para rakah.

Dampak perkembangan improvisasi tanpa notasi baku yang akan dijadikan acuan menyebabkan musik gereja yang selama ini disebarkan oleh para bhikkhu memiliki berbagai cara penyajian ketika dipentaskan di berbagai daerah. Musik dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu lagi dijaga keseragamannya, melainkan sebagai unsur fungsional yang disesuaikan dengan kebutuhan umat yang hadir dalam ibadah.

Fungsi musik yang selama ini melekat pada kegiatan ibadah mulai ditulis bagaimana mengamalkannya. Dari praktek ini muncul musik gereja mula-mula standar. Salah satu praktik gereja paling awal yang masih dikenal saat ini adalah musik Gregorian. Musik Gregorian adalah musik gereja yang memiliki sejarah perkembangan yang panjang. Dari abad ke-2 hingga abad ke-10, musik gereja identik dengan musik Gregorian (Heuken dalam Septi Raynaldo, S tahun: 2020 hal-3). Penggunaannya mengalami pasang surut, terkadang naik dan terkadang turun.

Hal ini dikarenakan ketidakseragaman penyajian musik Gregorian dalam ibadah mengakibatkan musik dianggap sulit dan mengalami penurunan frekuensi penggunaannya secara luas. Salah satu hal yang mempengaruhi penurunan penggunaan nyanyian Gregorian adalah kurangnya kemauan masyarakat untuk

mempelajarinya. Nyanyian Gregorian mulai menurun karena membutuhkan tingkat musikalitas yang cukup tinggi sehingga tidak semua orang bisa memahami arti lagu tersebut yang terkandung di dalamnya.

Meskipun nyanyian Gregorian telah dinotasikan, dalam praktiknya musik ini masih dianggap sulit dipelajari terkait unsur-unsur musik, yaitu tempo dan ritme yang disebutkan di awal. Musik Gregorian tidak memiliki tempo dan ritme tetap yang dapat dijadikan patokan dalam praktik. Hal ini diperoleh dengan pengaruh gereja yang tidak memasukkan lagu-lagu Gregorian dalam musik liturgi untuk waktu yang sangat lama, menyebabkan terjadinya para pemimpin gereja tidak bisa mendalami lagu Gregorian. Penguasaan bahasa Latin yang merupakan bahasa asli Liturgi Gereja dan juga merupakan salah satu kendala tersendiri.

Perkembangan praktik nyanyian Gregorian mencapai tonggak penting selama Konsili Vatikan II pada tahun 1962. Hasil Konsili Vatikan II memungkinkan dimasukkannya budaya lokal dalam praktik musik liturgi gereja. Asimilasi yang terjadi antara musik gereja dan budaya lokal telah menyebabkan masing-masing daerah berusaha mendorong partisipasi masyarakat. Penyatuan tersebut menyebabkan lagu-lagu Gregorian yang masih menggunakan bahasa Latin kurang diminati karena makna lagu tersebut tidak dapat dipahami.

(Grout dalam Septin Raynaldo, S tahun: 2020 hal-3) menjelaskan bahwa meskipun secara teori bahasa Latin tetap menjadi bahasa resmi gereja dan nyanyian Gregorian menjadi musik resmi gereja, dalam praktiknya nyanyian tradisional ini sebagian besar digantikan oleh musik yang dianggap lebih cocok untuk dinyanyikan bersama oleh jemaat, yaitu beberapa versi melodi Gregorian

yang lebih familiar di telinga dan melodi baru yang sering diambil dari iklan murahan yang tidak memiliki nilai musik atau miskin nilai musiknya atau dari eksperimen dalam suatu gaya populer yang lebih kekinian.

Meskipun nyanyian Gregorian memiliki kesan negatif karena sifatnya yang monofonik, tidak ada iringan, ritme yang fleksibel, dan kurangnya dukungan iringan atau harmoni dalam pelafalannya, nyanyian ini masih dipertahankan. Gereja Katolik sebagai pencetus dan penjaga tradisi menyanyi Gregorian ini tidak bermaksud membunuh beberapa tradisi yang hilang termasuk tradisi menggunakan nyanyian Gregorian dalam liturgi.

Musik Gregorian merupakan salah satu warisan musik sakral tertua dalam tradisi Gereja Katolik yang memiliki nilai historis, spiritual, dan artistik yang tinggi. Sebagai bentuk nyanyian liturgi monofonik tanpa iringan instrumen, nyanyian Gregorian menuntut kepekaan musikal yang tinggi dari setiap penyanyi, terutama dalam hal penguasaan teknik vokal seperti frasering dan artikulasi. Kedua aspek ini berperan penting dalam membentuk ekspresi musikal yang selaras dengan makna teks liturgis serta menjaga keutuhan melodi yang khas dari gaya Gregorian.

Karya *Crux Fidelis* merupakan salah satu repertoar Gregorian yang sarat akan makna religius, menggambarkan penderitaan dan pengorbanan Kristus di kayu salib. Oleh karena itu, penyajiannya menuntut ketepatan interpretasi musikal dan spiritual melalui penguasaan teknik vokal yang matang. Dalam konteks ini, teknik frasering digunakan untuk mengatur aliran kalimat musik agar tetap natural, ekspresif, dan sesuai dengan aksentuasi teks Latin, sedangkan teknik artikulasi

berfungsi untuk memperjelas pengucapan kata dan memperkuat pesan spiritual yang terkandung dalam liriknya.

Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Musik, khususnya mahasiswa prodi pendidikan musik, penguasaan teknik frasering dan artikulasi bukan hanya penting untuk membentuk kemampuan vokal individual, tetapi juga untuk mencapai keseragaman bunyi dalam format paduan suara sejenis. Jenis paduan suara ini, yang biasanya terdiri atas suara wanita saja atau pria saja, memerlukan kerja sama vokal yang lebih intens agar tercipta keseimbangan timbre dan harmoni yang khas. Melalui penerapan teknik frasering dan artikulasi yang benar, mahasiswa dapat mengembangkan kepekaan musikal terhadap gaya nyanyian Gregorian yang sederhana namun penuh kedalaman makna.

Selain itu, kegiatan paduan suara di lingkungan akademik, seperti di Universitas Katolik Widya Mandira Kupang (UNWIRA), berperan penting dalam melatih mahasiswa agar mampu mengaplikasikan teori musik, teknik vokal, dan interpretasi gaya dalam praktik nyata. Penelitian ini menjadi relevan karena berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan teknik frasering dan artikulasi dapat mempengaruhi kualitas musikal dan spiritual dalam penampilan lagu *Crux Fidelis*.

Melalui penelitian ini, diharapkan mahasiswa dapat memahami pentingnya penerapan teknik vokal yang tepat dalam membawakan musik sakral, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai keindahan dan devosi yang terkandung dalam nyanyian Gregorian. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi latihan

teknis semata, tetapi juga sarana pembentukan karakter musikal yang utuh dan peka terhadap konteks budaya serta religius dari karya yang dinyanyikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang peneliti temukan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan teknik frasering dan artikulasi pada paduan suara unisnno mahasiswa program studi pendidikan musik UNWIRA .
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh mahasiswa semester 3 dalam menerapkan teknik frasering dan artikulasi menyanyikan lagu gregorian *Crux Fidelis*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis penerapan teknik frasering dan artikulasi dalam nyanyin gregorian khususnya pada lagu *Crux Fidelis* oleh paduan suara program studi pendidikan musik UNWIRA Kupang.
2. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menerapkan teknik frasering dan artikulasi saat menyanyikan lagu *Crux Fidelis*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah:

1. Bagi Peneliti:

Dapat digunakan untuk menambah wawasan keilmuan dan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti di masa depan.

2. Bagi Paduan Suara Unisono Sejenis Program Studi Pendidikan Musik
Sebagai bahan pembelajaran untuk kedepannya dapat menyanyikan Nyanyian Gregorian dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku.
3. Bagi Program Studi:
Dapat digunakan untuk karya ilmiah dan sebagai bahan acuan referensi untuk peneltian selanjutnya.
4. Bagi Masyarakat:
Menambah pengetahuan bagi masyarakat yang akan membaca hasil penelitian ini dan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.